

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA BARU ANKATAN 2008 PSIK FK UGM

Devi Novianti¹, Sri Warsini¹, Rusyad Adi Suriyanto²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

²Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Increasing of migration in education field make cross-cultural encounters that is cultural diversity cannot be avoided. This may affect social friction in human interaction, especially for expatriate student come from outside when they interact to local student from Yogyakarta. The cultural friction may affect alienation that manifest anxiety and depression to expatriate. That symptom is usually called culture shock. Many factors influencing culture shock, such as age, sex, ethnicity, language proficiency, sojourning experience, social support, culture distance, personality, level of current dysphoria, and coping mechanism.

Objective: To identify factors influencing culture shock of nursing freshmen 2008, Gadjah Mada University Faculty of Medicine.

Method: The study used a cross sectional design that was done to 102 nursing freshman on May 2009. The data was collected using Sandhu & Asrabadi's (ASSIS: the Acculturative Stress Scale for International Students) and Mumford's culture shock questionnaire modified by researcher. The data was analyzed by statistic technique of non-parametric fisher's exact test.

Result: The results showed that the majority of respondents did not experience culture shock (92.2%), and that there were no different significantly of culture shock experienced by expatriate students by age, sex, ethnicity, and Javanese language proficiency ($p > 0.05$).

Conclusion: Majority of nursing freshmen 2008 of Gadjah Mada University Faculty of Medicine did not experience culture shock, and also age, sex, ethnicity, and Javanese language proficiency did not factors influencing culture shock of nursing freshmen 2008, Gadjah Mada University Faculty of Medicine.

Keywords: culture shock, age, sex, ethnicity, nursing freshmen

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, agama dan pola hidup. Keberagaman ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia memasuki era globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi, terutama di bidang transportasi dapat menimbulkan peningkatan mobilitas dan migrasi penduduk yang semakin nyata, yang selanjutnya dapat dimungkinkan terjadi pertemuan lintas budaya. Pertemuan ini dapat menimbulkan terjadinya interaksi antarbudaya yang berbeda makin lebih jauh.¹

Migrasi di bidang pendidikan menimbulkan friksi budaya yang mutlak dihadapi oleh para mahasiswa pendatang.² Kebiasaan dan adat-istiadat yang berbeda dapat menimbulkan benturan-benturan budaya bagi para mahasiswa pada tahun-tahun pertama kedatangannya di kota tujuan. Masalah-masalah ini dapat menjadi pemicu timbulnya *stressor* psikososial yang mampu memunculkan

depresi pada beberapa mahasiswa. Perbedaan budaya yang dihadapi tersebut sering menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan pertukaran informasi, dan lebih jauh mengakibatkan perasaan terasing (*alienasi*) yang dapat memicu kecemasan. Kondisi ini dapat memicu seseorang mengalami *culture shock*.³

Peneliti telah mensurvei para mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada sebanyak 26 orang dari angkatan 2005 – 2007 yang berasal dari luar Yogyakarta dan Jawa dengan menggunakan skala pengukuran *culture shock* Mumford.⁴ Hasil survei menunjukkan gejala *culture shock* yang berupa *homesickness*, perasaan syok dan stres interpersonal; antara lain berupa kecemasan dalam berinteraksi dengan orang lokal dan berusaha untuk tampil lebih sopan, merasa tidak berdaya melakukan koping dengan budaya yang baru, ketegangan beradaptasi, pernah berpikir untuk melarikan diri dari lingkungan yang baru, merasa tidak percaya diri,

merasa kesulitan dalam memahami *gesture* (isyarat tubuh) masyarakat setempat, kebingungan peran dan identitas, dan perasaan tidak diterima oleh masyarakat lokal.

Culture shock merupakan gangguan emosional, ketegangan dan kecemasan yang dialami oleh seseorang ketika dua tatanan sosial-budaya dan pola pikir saling bertemu. Peristiwa ini dapat diperoleh ketika seseorang berpergian atau bermigrasi dalam periode waktu yang relatif lama.^{5,6,7} Gejala ini dapat berbeda pada masing-masing individu, namun gejala umum yang dapat dirasakan antara lain: perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada kelompok dari kebudayaannya sendiri, marah dan frustrasi, menunda atau sama sekali menolak untuk mempelajari bahasa suku bangsa setempat, keadaan linglung, ketakutan ditatap atau menatap penduduk setempat, ketakutan yang berlebihan akan ditipu, dicuri, dan dilukai, kekhawatiran yang sangat terhadap nyeri minor dan kerinduan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman, makanan, dan minuman daerah asalnya dan mengunjungi kerabat dekat yang telah lama dikenal (*homesickness*).⁵

Taft⁸ menambahkan gejala-gejala lain *culture shock*, yang meliputi ketegangan dalam beradaptasi dengan budaya baru, perasaan kehilangan, kebingungan dalam peran yang diharapkan dan identitas diri, perasaan ditolak oleh kelompok budaya baru, serta kecemasan dan perasaan tidak mampu karena tidak dapat melakukan koping terhadap lingkungan yang baru. Guanipa⁹ juga memperinci tanda dan gejala peristiwa ini yang sering muncul, yang meliputi kesedihan, kesepian, kemurungan, perhatian terhadap kesehatan, sakit, nyeri, alergi, insomnia, keinginan untuk tidur lebih banyak atau lebih sedikit, perubahan dalam temperamen/ watak, depresi, perasaan mudah tersinggung, merasa tidak berdaya, marah, peka, benci, keengganan untuk berinteraksi dengan orang lain, memihak pada budaya lama atau mengidealkan budaya lama, kehilangan identitas/jati diri, berusaha keras menyerap segala hal dari budaya/ tempat yang baru, tidak dapat memecahkan masalah-masalah yang sederhana, kurang percaya diri, perasaan kekurangan dan tidak aman, membentuk stereotip tentang budaya baru, membangun obsesi berlebihan seperti kebersihan yang berlebihan, kerinduan terhadap keluarga, perasaan kehilangan, merasa diawasi, dieksploitasi dan bahkan disakiti.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock*. Faktor-faktor ini dapat meliputi derajat perbedaan budaya sendiri dan budaya tuan rumah (*culture distance*) yang dapat meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, tingkat persiapan sebelum berangkat ke tempat yang baru

(pengalaman merantau), jaringan dukungan sosial, karakteristik psikologis seseorang, koping individu, tingkat disforia yang sedang dialami, jender, dan kualitas dukungan sosial yang diterima perantau.^{10,11,12} Faktor-faktor ini dapat memunculkan perbedaan derajat *culture shock* yang diterima oleh tiap-tiap individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* yang terjadi pada para mahasiswa baru Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (PSIK FK UGM) angkatan 2008 di Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Peneliti telah melakukan penelitian ini di PSIK FK UGM pada tanggal 25 – 28 Mei 2009 dengan populasi sasarnya adalah para mahasiswa program A dan B angkatan 2008, dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *total sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 102 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *culture shock The Acculturative Stress Scale for International Students (ASSIS)* oleh Sandhu & Asrabadi¹³ dan Mumford⁴ yang telah dimodifikasi berdasarkan survei yang telah dilakukan sebelumnya. Data hasil penelitian disajikan dalam distribusi frekuensi dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Fisher's exact test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa program A dan B PSIK FK UGM angkatan 2008. Responden yang memiliki kriteria sebagai subjeknya berjumlah 102 mahasiswa (Tabel 1); dan menunjukkan bahwa sebagian besar mereka adalah perempuan. Fenomena ini berkaitan dengan sejarah masuknya profesi keperawatan ke Indonesia yang diintroduksi oleh Pemerintah Belanda dan VOC, dan beriringan dengan dominasi pemikiran (etika) pada masa tersebut di Eropa Barat.¹⁴ Pandangan ini berorientasi untuk mendekatkan profesi perawat sebagai manifestasi peran domestik para perempuan (ibu) yang mengaktualisasikan peran pengasuhan, perawatan dan pembimbingan anak-anak dan keluarga di dalam rumah tangga. Misi kedokteran baru berkembang setelah kedatangan dr. J.C. Schreuer pada tahun 1893, yang kemudian digantikan oleh dr. Pruys di Yogyakarta, dan dr. Bervoete di Mojowarno (Jombang); dan mereka juga kelompok pertama yang mendidik calon-calon perawat secara informal, di mana di Mojowarno, direkrut dari siswi-siswi misionaris, sedangkan di

Yogyakarta direkrut dari pembantu rumah tangga (*bedinde*), tukang kebun dan pekerja kasar lainnya.¹⁴ Kenyataan ini masih terlihat di lembaga pendidikan keperawatan terendah sampai tertinggi, bahkan sampai tingkat profesi perawat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=102)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	82	80,4
Laki-laki	20	19,6
Usia		
12-20	37	36,3
21-40	65	63,7
Suku bangsa		
Jawa	54	52,9
Non Jawa	48	47,1
Asal daerah		
Jawa Tengah	25	24,5
Jawa Timur	7	6,9
Jawa Barat	10	9,8
Sumatera	17	16,7
Kalimantan	18	17,6
Sulawesi	4	3,9
Bali	1	1,0
Nusa Tenggara	14	13,7
Irian Jaya	3	2,9
Maluku	3	2,9
Total	102	100,0

Sumber: Data primer

Rentang usia mayoritas responden adalah 21 – 40 tahun. Havighurst¹⁵ menegaskan bahwa mereka adalah individu yang telah cukup matang untuk membina hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, mandiri secara emosional dari orang tuanya, mempunyai komitmen terhadap sesuatu dan telah berkompotensi melakukan tugas dan kewajiban yang diembangkannya pada masa ini, sehingga dapat dianggap mampu tinggal jauh dari keluarga atau pergi merantau.

Mayoritas responden berasal dari suku bangsa Jawa terkait dengan kedekatan akses lokasi pendidikan dengan UGM, khususnya di Yogyakarta; namun migrasi Inl juga dapat terjadi karena transportasi dan komunikasi yang makin mudah, dan didukung motivasi untuk bersaing di ranah akademis. Persebaran asal daerah responden cukup beragam. Bila dibandingkan di antara para mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa, maka diperoleh komposisi dari Luar Pulau Jawa ialah 60 responden dan Pulau Jawa (di sini meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat) yaitu 42 responden. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan menjadi suatu alasan bagi seseorang merantau untuk memperoleh kesempatan bersekolah di institusi yang sangat bermutu.¹⁶

Culture Shock

Culture shock diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *culture shock* dan tidak *culture shock*. *Culture shock* sendiri merupakan gejala kecemasan dan depresi yang dialami seseorang ketika bepergian atau pindah ke tatanan sosial dan budaya yang baru.⁷ Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa mayoritas responden tidak mengalami *culture shock*. Hasil ini menandakan mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta ataupun luar Jawa hanya mengalami kesulitan penyesuaian yang terbilang wajar. Pavel² dan Solomon & Patch¹⁷ menyatakan bahwa mahasiswa tingkat pertama dalam berbagai perubahannya akan mengalami reaksi penyesuaian diri, antara lain: kecemasan, kegelisahan, dan depresi yang wajar dialami oleh mahasiswa baru.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden yang mengalami *culture shock* (n=102)

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tidak <i>culture shock</i>	94	92,2
<i>Culture shock</i>	8	7,8
Jumlah	102	100,0

Sumber : Data primer

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami *culture shock* dipengaruhi oleh jarak budaya (*culture distance*) yang tidak terlampau jauh antara budaya pendatang dan budaya lokal, serta norma dan nilai yang dianut oleh pendatang masih bisa ditolerir dan diterima karena masih berada dalam satu negara. *Culture distance* mengacu pada seberapa jauh perbedaan antara dua budaya yang juga merupakan faktor predisposisi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang baru.¹⁸ *Culture shock* dapat dialami ketika *culture distance* antara budaya asal dengan budaya baru terlampau jauh.⁴

Berry *et al.*¹⁹ menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara budaya pendatang dan tuan rumah, semakin besar stres yang bisa dialami. Berry *et al.*¹⁹ juga mengkategorisasikan sumber-sumber kesulitan yang menjadi kendala seseorang melakukan adaptasi budaya, seperti lingkungan fisik (iklim, tempat yang tidak *familier*, kurangnya keamanan), faktor biologis (makanan dan penyakit), faktor sosial (*homesickness*, keterasingan, kesepian), faktor budaya (perbedaan nilai budaya, diskriminasi budaya), faktor fungsional (akademik, kesulitan finansial, dan masalah transportasi). Responden memang cukup beragam dalam suku dan budaya, namun karena masih dalam lingkup negara yang sama, maka perbedaan maupun benturan-benturan antar individu yang berbeda kebudayaan tidak terlalu nampak dan masih bisa ditoleransi oleh masing-masing individu.

Mayoritas responden tidak mengalami *culture shock* dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: pengalaman merantau tuntutan akademik, dan akulturasi dalam keluarga. Kebanyakan responden telah mempunyai pengalaman merantau yaitu dari total responden 57 orang (55,9%) telah mempunyai pengalaman merantau ke provinsi lain dan sisanya atau sebanyak 45 orang (44,1%) belum pernah merantau. Pengalaman merantau ini menyebabkan orang lebih percaya diri ketika menemui hal-hal yang sifatnya asing bagi dirinya sehingga dapat meningkatkan toleransinya terhadap perbedaan budaya ketika dia pergi ke tempat yang baru.

Tuntutan akademik juga mungkin menambah kewaspadaan responden dalam memotivasi diri agar tidak terlarut oleh stres yang ditimbulkan lingkungannya yang masih asing, sehingga hasil yang didapatkan mayoritas tidak mengalami *culture shock*. Responden dalam hal ini merupakan mahasiswa yang dituntut untuk berpikir lebih matang dalam menghadapi persoalan-persoalan, terutama yang terkait dengan akademiknya, sehingga mereka mempunyai motivasi harus beradaptasi lebih baik dengan lingkungan barunya.

Sebagian keluarga responden juga telah mengalami akulturasi pada keluarga inti (ayah dan ibu). Akulturasi merupakan pertemuan dua budaya atau lebih, yang nyata dalam akulturasi keluarga adalah perpaduan dua suku bangsa yang berbeda dalam sebuah keluarga, sehingga pembelajaran terhadap budaya yang berbeda dapat mengurangi *culture shock* yang mungkin terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari salah satu pasangan tersebut berasal dari suku bangsa Jawa. Secara asosiatif, fenomena budaya ini dapat digambarkan, dengan meminjam istilah Mitchell *et al.*,²⁰ sebagai satu kehidupan dengan dua budaya (*two cultures one life*).

Tabel 2 memperlihatkan para mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebanyak delapan orang. Menurut Baker,²¹ *culture shock* terjadi karena perbedaan iklim, makanan, bahasa, cara berpakaian, norma sosial, maupun nilai-nilai yang ada pada suatu daerah. Perbedaan-perbedaan di lingkungan yang baru (Yogyakarta) menjadi *stressor* tersendiri bagi pendatang/perantau yang berasal dari luar daerah khususnya dari luar Jawa. Furnham & Bochner¹⁰ menambahkan perasaan yang dialami pendatang/perantau dapat mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan dan frustrasi. Apabila hal demikian terjadi pada seseorang, maka dikatakan sedang mengalami *culture shock*.

Culture shock dalam penelitian ini dialami oleh delapan mahasiswa. *Culture shock* dapat diamati berdasarkan asal daerah responden. Persebaran asal

daerah dan skor *culture shock*-nya dapat disimak dalam Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran Asal Responden yang Mengalami *Culture Shock* pada Mahasiswa PSIK FK UGM Angkatan 2008 (n=8)

Asal daerah	Frekuensi (orang)	Skor <i>culture shock</i>
Banjarnegara (Jawa Tengah)	1	141
Cirebon (Jawa Barat)	2	139, 147
Batu Sangkar (Sumatera Barat)	1	145
Sintang (Kalimantan Barat)	1	148
Serang (Jawa Barat)	2	144, 150
Sumba Timur (Nusa Tenggara Timur)	1	161

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, skor *culture shock* yang tertinggi diperoleh responden yang berasal dari Sumba Timur dan ekor terendah diperoleh salah satu responden yang berasal dari Cirebon. Kenyataan ini dapat dipahami karena secara area budaya, Cirebon termasuk di dalam kebudayaan Jawa secara luas,^{22,23,24} karena masyarakat Cirebon masih memperlihatkan sosiokultural Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masuk dalam variasi regional budaya Jawa, yakni *Pesisir Kilen* (*Pesisir Barat*).²³

Secara klinis perolehan skor berdasarkan asal daerah tersebut kurang sesuai dengan penelitian Mumford,¹¹ karena dapat dilihat bahwa skor *culture shock* pada salah satu responden yang berasal dari Jawa Tengah masih lebih tinggi daripada yang berasal dari Jawa Barat. Hal tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan adaptasi masing-masing individu yang berbeda dalam menyikapi stressor dari lingkungan baru mereka, yang juga dapat dipengaruhi suku bangsa, agama, tingkat persiapan sebelum berangkat ke tempat yang baru (pengalaman merantau), jaringan dukungan sosial, karakteristik psikologis seseorang, koping individu, tingkat disforia yang sedang dialami, gender, dan kualitas dukungan sosial yang diterima perantau.^{9,10,11} Jelaslah ini karena Mumford¹⁰ melakukan penelitiannya dengan latar belakang etnologis yang relatif berbeda dengan Indonesia, yang mana suatu wilayah dapat terdiri dari berbagai suku bangsa atau beberapa wilayah terdiri satu suku bangsa. Secara umum, wilayah-wilayah di Indonesia dihuni berbagai suku bangsa, misalnya Pulau Flores dihuni oleh suku bangsa Manggarai, Riung, Ngadah, Ende-Lio, Bajawa, Sikka dan Lamaholot.²²

Beberapa gejala *culture shock* yang dialami oleh delapan responden dapat dilihat pada Tabel 4. Mereka telah mengalami gejala-gejala ini, dan yang paling umum adalah perasaan asing, kesepian, sedih, dan tertekan karena berpisah dengan orang-orang terdekat dan bertemu dengan orang baru.

Tabel 4. Gejala yang Dialami oleh Responden yang Mengalami Culture Shock pada Mahasiswa PSIK FK UGM Angkatan 2008 (n=8)

Gejala <i>culture shock</i>	Frekuensi		Persentase (%)
	f	%	
Perasaan tegang beradaptasi dengan budaya Jawa di Yogyakarta	7	87,5	
Perasaan asing, kesepian, sedih, dan tertekan karena berpisah dengan orang-orang terdekat dan bertemu dengan orang baru	8	100,0	
Perasaan cemas dan canggung berinteraksi dengan orang-orang lokal Yogyakarta	6	75,0	
Perubahan waktu tidur dan kebiasaan makan	6	75,0	
Etnosentrisme budaya asal	5	62,5	
Kesulitan, penolakan, dan tidak percaya diri berbahasa Jawa	7	87,5	
Merasa iklim di Yogyakarta tidak nyaman di daerah asalnya	6	75,0	
Kebingungan penunjukan arah oleh penduduk lokal (Yogyakarta)	6	75,0	

Sumber: Data Primer

Perasaan asing (*alienasi*) merupakan gejala khas *culture shock* dikarenakan kurangnya dukungan dari anggota keluarga dan teman yang biasanya membantu dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi yang sulit.¹⁰ Secara tidak langsung, kesepian menjadi gejala penyerta dari perasaan asing tersebut akibat tiadanya orang-orang yang telah dikenali sebelumnya dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang baru di kebudayaan yang baru. Keadaan ini membuat sebagian orang merasa tertekan atau depresi menghadapi *stressor* yang ada di lingkungan barunya.⁷ Gejala lain yang dialami oleh responden yaitu perasaan tegang beradaptasi dengan budaya Jawa di Yogyakarta. Kotogangan tersebut timbul dikarenakan seseorang berusaha untuk memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan barunya dan berusaha untuk lebih menerima perbedaan meskipun pendatang sama sekali tidak mengenalinya.⁵ Gejala lain yang menyertai merupakan gejala *culture shock* yang umum dijumpai, seperti perasaan cemas dan canggung berinteraksi dengan orang-orang lokal, perubahan waktu tidur dan kebiasaan makan, kesulitan, penolakan, dan tidak percaya diri berbahasa, merasa iklim di tempat yang baru tidak nyaman di daerah asalnya, kebingungan

penunjukan arah oleh penduduk lokal, dan etnosentrisme budaya asal.⁵

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock

Korelasi *culture shock* dengan beberapa faktor predisposisi yang meliputi faktor usia, jender, suku bangsa, dan kelancaran berbahasa Jawa telah dilakukan dengan analisis bivariat *fisher's exact test* (Tabel 5). Secara umum, mereka yang tidak mengalami *culture shock* berusia 21 – 40 tahun (dewasa muda), sedangkan mereka yang mengalami *culture shock* berusia 18 – 20 tahun. Secara klinis, kecenderungan *culture shock* dialami mereka yang berusia remaja; namun penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *culture shock* secara signifikan berdasarkan usia ($p = 0,135$). Hasil ini makin menegaskan hasil penelitian oleh Wingfield²⁵ bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia dengan kesulitan penyesuaian oleh mahasiswa perantau. Yeh & Inose²⁶ juga menyatakan argumentasi serupa bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat stres yang dialami seorang perantau. Thomson²⁷ makin memperkuat penelitian-penelitian tersebut, melalui penelitian mengenai stres budaya yang terjadi pada para mahasiswa asing yang kuliah di beberapa universitas di Australia.

Tabel 5. Analisis Bivariat Pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Culture Shock (n=102)

Faktor-faktor yang mempengaruhi	Kategori Culture Shock				χ^2	p value
	Tidak <i>culture shock</i>		<i>Culture shock</i>			
	f	%	f	%		
Usia						
12 - 20 Tahun	32	31,3	5	4,9	2,583	0,135
21 - 40 Tahun	62	60,9	3	2,9		
Seks					0,278	1,000
Perempuan	75	73,5	7	6,9		
Laki-laki	19	18,6	1	1,0		
Suku bangsa					2,720	0,143
Jawa	52	51,0	2	2,0		
Non Jawa	42	41,2	6	5,8		
Kelancaran berbahasa Jawa					2,922	0,139
Lancar	53	52,0	2	2,0		
Tidak Lancar	41	40,2	6	5,8		

Sumber: Data primer

Beberapa argumentasi penolakan diajukan oleh para peneliti yang menegaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya *culture shock*.^{26,29} Argumentasi-argumentasi ini dilandasi bahwa usia remaja lebih rentan terhadap stres karena dalam masa pencarian jati diri dan banyak menghadapi benturan-benturan baru nilai dalam proses kehidupannya.¹⁵ Perbedaan budaya ini dapat menjadi *stressor* baru bagi remaja, di mana emosinya masih labil untuk melakukan koping terhadap *stressor* tersebut.²⁹ Msengi³⁰ menegaskan bahwa tingkat kejadian *culture shock* lebih tinggi pada usia remaja, karena mereka belum cukup matang dalam mengelola emosi, ketidakmampuan dalam berhubungan dengan tanggung jawab yang baru dan kurangnya pengalaman dalam melakukan koping terhadap stres. Hasil penelitian Hovey³¹ memperkuat argumentasi kelompok ini bahwa salah satu faktor predisposisi seseorang yang mengalami *culture shock* karena bermigrasi adalah usia remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi kejadian *culture shock* dengan usia boleh jadi disebabkan usia remaja dan dewasa muda pada era globalisasi ini sudah tidak banyak berbeda dalam perkembangan kognitifnya. Sarana dan fasilitas yang memadai dapat mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan eksternalnya. Tuntutan lingkungan yang diterima mereka relatif tidak jauh berbeda, dan mereka juga memiliki tantangan yang relatif sama dalam menghadapi perubahan dan perbedaan yang sedang dihadapi. Rentang waktu setahun yang telah mereka lampau dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, di mana kedua kelompok umur sudah dapat beradaptasi dengan kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Secara seksual, para responden perempuan yang mengalami *culture shock* 7 orang (6,9%), sedangkan responden laki-laki yang mengalami *culture shock* hanya 1 orang (1,0%) (Tabel 5). Secara klinis, kita dapat berargumentasi bahwa kecenderungan terjadinya *culture shock* lebih nyata pada perempuan daripada laki-laki, namun dari hasil statistik ($p = 1,000$) menunjukkan tidak ada perbedaan *culture shock* di antara responden laki-laki dan perempuannya. Galloway & Jenkins²² menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara seksual yang signifikan pada proses penyesuaian individu yang sedang melakukan migrasi ke daerah yang baru. Lin³³ juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara mereka yang mengalami stres akulturasi atau *culture shock*.

Hasil-hasil ini berbeda dengan Mumford¹¹ yang meneliti para pekerja perempuan Inggris yang bekerja ke luar negeri, di mana mereka memiliki skor *culture shock* yang lebih tinggi daripada laki-lakinya.

Penelitian Mumford ini dipertegas oleh penelitian Msengi³⁰ bahwa perbedaan seksual berpengaruh terhadap tingkat kejadian *culture shock*. Pantelidou & Craig¹² juga makin mempertegas temuan mereka bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara seks dengan *culture shock*. Berry¹⁶ menduga bahwa para perempuan lebih cenderung mengalami stres yang lebih besar daripada laki-lakinya disebabkan mereka mempunyai kepribadian yang lebih labil, dan adanya peran hormon yang mempengaruhi kondisi emosi sehingga mudah meletup, curiga dan cemas. Mereka mempunyai organisasi hormon yang lebih kompleks dan sering mengalami gangguan hormonal, seperti pada siklus menstruasi, yang sering memunculkan kecemasan.³⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *culture shock* yang bermakna di antara para laki-laki dan perempuannya dapat ditengarai sebagai suatu kondisi masyarakat kita yang makin dinamis (selalu berubah) dan tuntutan kesetaraan gender, yang memungkinkan perilaku mereka sudah tidak banyak berbeda dalam menghadapi *stressor* eksternal dari lingkungannya. Reaksi *culture shock* ini juga merupakan gejala universal yang dapat menghinggapi individu baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari budaya yang berbeda;¹⁹ yang secara dasar, mereka mempunyai tantangan yang sama dalam menghadapi perbedaan budaya yang sedang dihadapinya.

Keterkaitan peristiwa *culture shock* dan suku bangsa memperlihatkan responden dari suku bangsa Jawa yang tidak mengalami *culture shock* 52 orang (51,0 %) dan mengalami *culture shock* 2 orang (2,0 %), sedangkan responden dari luar suku bangsa Jawa yang tidak menderita *culture shock* 42 orang (41,2%) dan yang menderita *culture shock* 6 orang (5,8%) (Tabel 5). Secara klinis, kita dapat menduga bahwa kecenderungan peristiwa *culture shock* seharusnya lebih nyata diderita oleh responden dari luar suku bangsa Jawa; namun secara statistik, kita melihat tidak ada perbedaan *culture shock* di antara mereka ($p = 0,143$). Perbedaan suku bangsa disinyalir menjadi alasan yang kuat untuk berperilaku negatif, seperti etnosentrisme, yang merupakan bagian dari komponen *culture shock* di mana seseorang merasa suku bangsanya lebih superior daripada suku bangsa lain.¹⁰ Gollnick & Chinn menyebut etnosentrisme sebagai seseorang atau kelompok yang tidak mampu melihat kebudayaan lain dalam perspektif yang sama sebagai kesatuan realitas.³⁶ Hasil penelitian ini makin menegaskan kenyataan ini, yaitu 94 orang (92,2%) mengalami suatu perasaan superior suku bangsa dan kebudayaannya.

Suku bangsa dapat menjadi faktor predisposisi munculnya *culture shock* yang tidak dapat dimodifikasi.³⁵ Sebagaimana komponen *culture*

distance yang lain, kita dapat menduga bahwa semakin besar perbedaan kebudayaan suatu suku bangsa terhadap kebudayaan Jawa (Yogyakarta), maka seharusnya makin tinggi terjadi peristiwa *culture shock*. Mumford³¹ mengukur hubungan antara *culture shock* dengan indeks *culture distance* berdasarkan negara terhadap mereka yang berasal dari 20 negara yang bekerja di Inggris dalam rentang waktu relatif lama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *culture distance* sangat kuat pengaruhnya terhadap *culture shock* yaitu bahwa semakin tinggi indeks *culture distance*-nya, maka semakin tinggi pula skor *culture shock*-nya. Skor tertingginya diperoleh mereka yang berasal dari India, sedangkan skor terendahnya diperoleh mereka yang berasal dari Jerman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semakin jauh *culture distance*-nya, maka semakin besar peristiwa *culture shock* nya. Jarak ini juga dapat diasosiasikan sebagai kedekatan geografisnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa kedekatan suku bangsa berbanding lurus dengan kedekatan wilayah.

Secara statistik, hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan *culture shock* di antara suku bangsa Jawa dan non Jawa (Tabel 5). Ini patut diduga karena mereka masih dalam lingkup suatu area budaya, yaitu area kebudayaan Indonesia secara luas, yang sebenarnya merupakan proses panjang Austronesia sejak sekitar 5.000 tahun yang lalu dari Daratan Asia dan Formosa.^{37,38} Pesatnya arus mobilisasi masyarakat dewasa ini memunculkan perkawinan antar suku bangsa di Indonesia menjadi semakin lumrah, di sini dapat berlangsung antara individu suku bangsa Jawa dan suku bangsa lain di kawasan Indonesia, dan ini menimbulkan akulturasi makin masif di antara mereka. Dampak ini dapat menimbulkan kesalingpahaman dan mengurangi miskomunikasi lintas budaya di antara suku bangsa ini. *Culture distance* di antara suku-suku bangsa yang diukur tidak terlampaui jauh, sehingga kebudayaan yang dibawanya tidak terlalu membuat friksi dengan kebudayaan baru ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal (Yogyakarta).

Kelancaran berbahasa Jawa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses akulturasi seorang rantau di lingkungan kebudayaan Jawa. Lubis³⁴ menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi yang berkontribusi terhadap proses adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh perantau. Bahasa merupakan salah satu komponen *culture distance* yang mana bila berbeda sama sekali atau semakin jauh *culture distance* dari segi bahasa, maka dapat memperbesar kemungkinan seseorang mengalami *culture shock*.⁹ Lin²⁹ meneliti para mahasiswa internasional dari Cina yang berkuliah di Amerika, dan melaporkan bahwa tingkat ketrampilan berkomunikasi (kelancaran)

berbahasa Inggris merupakan hal paling penting yang berhubungan dengan stres akulturasi (*culture shock*). Mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Inggris ini akan lebih banyak mengalami kesulitan terkait proses adaptasinya dengan lingkungan barunya. Penelitian Learmen³² juga menunjukkan bahwa perbedaan bahasa (bahkan perbedaan aksen) dapat menimbulkan kesulitan untuk beradaptasi, seperti perasaan kehilangan dan asing, kesulitan berinteraksi, sangat berhati-hati dalam berucap, merasa tidak nyaman dan frustrasi. Lebih jauh penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa tersebut memegang peranan penting dalam proses *culture shock* pada beberapa mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan *culture shock* berdasarkan kelancaran berbahasa Jawa (Tabel 5). Mayoritas responden yang lancar berbahasa Jawa berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, meskipun di sini tidak dibedakan antara bahasa Jawa Kromo, Madya, dan Ngoko. Berdasarkan hasil diperoleh 53 (5,2%) yang lancar berbahasa Jawa menderita *culture shock*, dan hanya 2 orang (2,0%) yang tidak menderita *culture shock*. Tingginya prosentase ini terutama berkaitan dengan struktur sosial-budaya dan struktur sosiolinguistik; di mana mereka yang berasal dari suku bangsa Jawa namun berasal dari luar Kerajaan Jawa (wilayah yang meliputi bekas kerajaan Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, di mana bagian barat hanya sampai sekitar Kulonprogo, dan bagian timur sampai sekitar Nganjuk dan Kediri, serta bagian utara sampai sekitar Magelang dan terus membentang sampai timur wilayah Jawa Timur; dan pusat budaya Jawa adalah Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal sebagai *negarigung*) dalam sejarah sosial masyarakat Jawa dianggap sebagai masyarakat *monconegari* (mancanegara, di luar Kerajaan Jawa).^{29,24} Mereka yang tidak lancar berbahasa Jawa 41 orang (40,2%), dan di antaranya 6 orang (5,8%) menderita *culture shock*. Secara klinis, dapat diasumsikan bahwa semakin seseorang mengalami kesulitan untuk berbahasa dengan bahasa setempat (tidak lancar), maka yang bersangkutan semakin menderita *culture shock*. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan signifikansinya, yang dapat ditilik dari upaya-upaya pemerintah yang sejak awal kemerdekaan (menjalankan fungsi kenegaraan seperti termaktub dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945 dan UUD 1945) berusaha untuk memajukan pendidikan nasional, dan memaklumkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi (lisan dan tulis) dan bahasa persatuan. Internalisasi dan sosialisasi bahasa ini monomukan kemaknaannya dalam negara kita yang

dihuni 656 suku bangsa ini.³⁹ Masyarakat Yogyakarta sudah sering berbahasa Indonesia dibandingkan dengan berbahasa Jawa dalam berkomunikasi saat ini, khususnya bila yang dihadapi merupakan orang yang telah dikenal sebagai bukan orang Jawa atau orang lain, sehingga di antara para perantau dan masyarakat lokal ini tidak merasa sulit dalam proses pertukaran informasi dan meminimalkan *misinterpretasi* dalam bahasa verbal. Kenyataan ini makin dipertegas dengan akulturasi dari perkawinan antarsuku bangsanya seperti telah diulas di muka.

Para mahasiswa baru yang mengalami *culture shock* tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh para staf edukatif dan jajaran pengurus program studi/ departemen, fakultas dan universitas, walaupun kuantitasnya sangat kecil. Kegagalan awal dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi mereka dalam proses belajarnya.^{40,41,42}

Para calon mahasiswa yang berasal dari luar Jawa (Yogyakarta) diharapkan agar memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan Jawa (Yogyakarta) sebelum tiba di Yogyakarta agar lebih mudah beradaptasi dengan kebudayaan tersebut. Salah satu upaya ini dapat diperoleh dari perkumpulan-perkumpulan mahasiswa atau masyarakat se-daerah asal atau suku bangsa yang banyak tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkumpulan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah pemulihan *culture shock* oleh beberapa mahasiswa baru (tahun pertama) untuk manifestasi kerinduan akan daerah asalnya.^{43,44,45,46}

Bagi institusi pendidikan di Yogyakarta, khususnya Universitas Gadjah Mada, diharapkan dapat memberikan informasi (dapat berupa buku saku) yang adekuat kepada calon mahasiswa tentang kebudayaan Jawa (Yogyakarta) untuk membuka wawasannya sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadi *culture shock*, dan lebih khusus bagi mahasiswa yang berasal dari Luar Jawa atau mancanegara. Upaya lanjutan yang dapat dilakukan perguruan tinggi ini adalah melakukan aktivitas luar ruang bagi para mahasiswa baru tersebut dalam kelompok-kelompok kecil dalam suatu kegiatan informal yang menyenangkan dan berkesan mendalam, di mana mereka dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi; dan diharapkan memunculkan kesalingpahaman antarbudaya di antara mereka.^{47,48} Upaya lain yang dapat diberikan oleh perguruan tinggi adalah menyediakan para konselor⁴⁹ yang berlatarbelakang dan berkompotensi pendidikan ilmu-ilmu perilaku (psikologi, antropologi dan sosiologi) dan psikiatri.

Isu-isu yang berkaitan dengan identitas dan pemahaman budaya akan terus menghadapi mereka

saat mereka menjalani pendidikan di perguruan tingginya.^{40,41,42,50,51,52,53} Bahkan beberapa fakultas ilmu-ilmu kesehatan di beberapa negara yang menerima banyak mahasiswa asing menyediakan kursus bahasa (dan budaya) nasional dan lokal untuk mereka sebagai bekal pendidikan rotasi profesional di rumah sakit dan masyarakat sekitar. Jika khususnya para staf edukatif dan jajaran pengurus program studi/ departemen, fakultas dan universitas, mendukung mereka dalam proses-proses tersebut, para mahasiswa angkatan tahun pertama ini akan muncul dengan identitas baru yang kuat sebagai orang dewasa yang berpendidikan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami *culture shock*, serta menunjukkan bahwa usia, seks, suku bangsa dan kelancaran berbahasa Jawa bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *culture shock* pada mahasiswa baru angkatan 2008 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sangat sedikitnya kuantitas mahasiswa baru yang mengalami *culture shock* tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh para staf edukatif dan jajaran pengurus program studi/ departemen, fakultas dan universitas. Kegagalan awal dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi mereka dalam proses belajarnya.

Beberapa saran dapat diungkapkan oleh penelitian ini. Para calon mahasiswa yang berasal dari luar Jawa (Yogyakarta) diharapkan agar memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan Jawa (Yogyakarta) sebelum tiba di Yogyakarta agar lebih mudah beradaptasi dengan kebudayaan tersebut. Bagi institusi pendidikan di Yogyakarta, khususnya Universitas Gadjah Mada, diharapkan dapat memberikan informasi (dapat berupa buku saku) yang adekuat kepada para calon mahasiswanya tentang kebudayaan Jawa (Yogyakarta) untuk membuka wawasannya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadi *culture shock*, dan lebih khusus bagi mahasiswa yang berasal dari Luar Jawa atau mancanegara. Upaya lanjutan yang dapat dilakukan perguruan tinggi ini adalah melakukan aktivitas luar ruang bagi para mahasiswa baru tersebut dalam kelompok-kelompok kecil dalam suatu kegiatan informal yang menyenangkan dan berkesan mendalam, dan mereka dapat saling berinteraksi serta berkomunikasi; dan diharapkan memunculkan kesalingpahaman antarbudaya di antara mereka. Upaya lain yang dapat diberikan oleh perguruan tinggi adalah menyediakan para konselor yang

berlatarbelakang dan berkompetensi pendidikan ilmu-ilmu prilaku dan psikiatri. Bagi para peneliti berikutnya dapat menindaklanjuti dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *culture shock*, seperti dukungan sosial, tipe kepribadian, tingkat sosial-ekonomi, tingkat disforia dan seterusnya, dengan memperbanyak sampel penelitiannya agar lebih representatif. Mereka juga dapat melengkapi penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif sehingga diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai *culture shock*.

KEPUSTAKAAN

1. Amelia D. Culture shock dan perilaku koping pada mahasiswa asing (skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta. 2008.
2. Pavel S. Interaction between international and american college students: an exploratory study. *The Wesleyan Journal of Psychology*, 2006; 1: 39 – 55.
3. Mulyana D, Rakhmat J. Komunikasi antar budaya. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
4. Mumford DB. The Measurements of Culture Shock. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 1998; 33 (4):149 – 54.
5. Oberg K. Cultural shock: adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 1960; 7:177– 82.
6. Bughra D, Jones P. Migration and mental illness. *Advances in Psychiatric Treatment* 2001; 7: 216 – 22.
7. Irwin R. Culture Shock: Negotiating Feelings in The Field. *Anthropology Matters Journal* 9 (1) [serial online] 2007. Diakses dari URL: <http://www.anthropologymatters.com>. Diakses pada tanggal 11 September 2008.
8. Taft R. Coping with unfamiliar cultures. Dalam: Warren N, editor. *Studies in cross-cultural psychology*, Academic Press, London, 1977; 1:125 – 53.
9. Guanipa C. Culture shock. San Diego: Department of Counseling and School Psychology, San Diego State University, 1998.
10. Furnham A, Bochner S. Culture shock: psychological reactions to unfamiliar environments. Methuen, London, 1986.
11. Mumford DB. Culture shock among young British volunteers working abroad: predictors, risk factors and outcome. *Transcultural Psychiatry*, 2000; 37 (1):73 – 87.
12. Pantelidou S, Craig T. K. J. Culture shock and social support: a survey in Greek migrant students. *Social Psychiatry And Psychiatric Epidemiology*, 2006; 41(10): 777 – 81.
13. Sandhu DS, Asrabadi BR. Development of an acculturative stress scale for international students: preliminary findings. *Psychological Reports*, 1994; 75: 435 – 48.
14. Sciortino R. Menuju kesehatan madani. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
15. Kozier B, Erb G, Blais K, Wilkinson JM. *Fundamental of nursing: concept, process and clinic*. Addison Wesley Nursing, California, 1995.
16. Nonka T. Universitas Gadjah Mada (artikel) [serial online] 2009. Diakses dari URL: <http://www.wisata.pendidikan.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2009.
17. Solomon P, Patch VD. *Hand book of psychiatry*, 2nd ed. Los Altos, Lange Medical Publication, California, 1974.
18. Berry JW. Immigration, acculturation and adaptation. *Applied Psychology*, 1997; 46(1): 5 – 34.
19. Berry JW, Kim U, Minde T, Mok D. Comparative studies of acculturative stress. *International Migration Review*, 1987; 21: 491 – 511.
20. Mitchel J, Kaplan I, Crowe L. Two cultures: one life. *Community Development Journal*, 2007; 42 (3): 282 – 98.
21. Baker J. Difficulties of overseas students in social and academic situations. *Australian Journal of Psychology*, 2004; 43: 79 – 84.
22. LeBar FM. *Ethnic group of Insular Southeast Asia*, vol. 1. New Heaven: HRAF Press, 1979.
23. Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
24. Kodiran. *Kebudayaan Jawa*. Dalam: Koentjaraningrat, editor. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan, Jakarta, 2007: 329 – 52.
25. Wingfield SR. Perception of culture shock of international students at Tennessee State University. *Dissertation Abstract International* 2000; 62 (3): 887 [serial online]. Diakses dari URL: <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf> Diakses pada tanggal 16 Maret 2009.
26. Yeh CJ, Inose M. International students' reported English fluency, social support satisfaction and social connectedness as predictors of acculturative stress. *Counseling Psychology Quarterly*, 2003; 16:15 – 28.
27. Thomson G. Cultural stress among international students at an Australian university. *International Education Conference*, Melbourne, 2006.
28. Ward AC, Bochner S, Furnham A. *The Psychology of culture shock*. Routledge, New york, 2001.
29. Bughra D, Jones P. Migration and mental illness. *Advances in Psychiatric Treatment*, 2001; 7: 216 – 22.

30. Msengi IG. Sources of stress and its impact on health behaviors and academic performance of international students at a comprehensive Midwestern University. *International Journal of Global Health and Health Disparities*, 2003; 5 (1): 55 – 69.
31. Hovey DJ. Psychosocial predictors of acculturative stress in Mexican immigrants. *The Journal of Psychology*, 2000; 134 (5): 490 – 502.
32. Galloway FJ, Jenkins JR. The adjustment problems faced by international students in the United States: a comparison of international students and administrative perceptions of two private religiously affiliated universities. *NASPA Journal*, 2005; 42(2): 175 – 86.
33. Lin S-P. An exploration of Chinese international student's social self-efficacies (Dissertation) [serial online] 2006. Diakses dari URL: <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2009
34. Guyton AC. *Textbook of medical physiology (edisi terjemahan)*. EGC, Jakarta, 1986.
35. Lubis LA. Penerapan Komunikasi Lintas Budaya di antara Perbedaan Kebudayaan [serial online] 2002. Diakses dari URL: <http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-lusiana.pdf>. Diakses pada tanggal 16 September 2008.
36. Learman MA. Through a different lens: student perspectives on the impact of study abroad (Theses) [serial online] 2008. Diakses dari URL: <http://www.ohiolink.edu/etd/send-pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2009.
37. Bellwood P. The early movements of Austronesian-speaking peoples in the Indonesian region. Dalam: Simanjuntak T, Pojoh IHE, Hisyam M, editors. *Austronesian diaspora and the ethnogenesis of people in Indonesian Archipelago*. LIPI Press, Jakarta, 2006: 61 – 82.
38. Tanudirjo, DA. The dispersal of Austronesian-speaking-people and the ethnogenesis of Indonesian people. Dalam: Simanjuntak T, Pojoh IHE, Hisyam M, editors. *Austronesian diaspora and the ethnogenesis of people in Indonesian Archipelago*. LIPI Press, Jakarta, 2006: 83 – 98.
39. Hidayah Z. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.
40. Waite R, Calamaro CJ. Cultural competence: a systemic challenge to nursing education, knowledge exchange, and the knowledge development process. *Perspectives in Psychiatry Care*, 2010; 46 (1): 74 – 80.
41. Sargent SE, Sedlak CA, Martsolf DS. Cultural competence among nursing students and faculty. *Nurse Education Today*, 2005; 25 (3): 214 – 21.
42. Sealey LJ, Burnett M, Johnson G. Cultural competence of baccalaureate nursing faculty: are we up to the task?. *Journal of Cultural Diversity*, 2006; 13 (3): 131 – 40.
43. Gaw KF. Reverse culture shock in students returning from overseas. *International Journal of Intercultural relations*, 2000; 24 (1): 83 – 104.
44. Lin E-Y. Family and social influences on identity conflict in overseas Chinese. *International Journal of Intercultural Relations*, 2008; 32 (2): 130 – 41.
45. Ramírez-Esparza N, Mehl MR, Álvarez-Bermúdez J, Pennobaker JW. Are Mexicans more or less sociable than Americans? insights from a naturalistic observation study. *Journal of Research in Personality*, 2009; 43: 1 – 7.
46. Brown L. An ethnographic study of the friendship patterns of international students in England: an attempt to recreate home through conational interaction. *International Journal of Educational Research*, 2009; 48 (3): 184 – 93.
47. Fabrizio SM, Neil JT. Cultural adaptation in outdoor programming. *Australian Journal of Outdoor Education*, 2005; 9 (2): 44 – 56.
48. Mostafa GMM. Learning and cultural experiences of Arab Muslim graduate students in a Canadian University. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 2006; 1 (1): 36 – 53.
49. Barletta J, Kobayashi Y. Cross-cultural counselling with international students. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 2007; 17 (2): 182 – 94.
50. Cushman K. Facing the culture shock of college: first-generation college students talk about identity, class, and what helps them succeed. *Educational Leadership*, 2007; 64 (7): 44 – 47.
51. Tinto V. Taking retention seriously: rethinking the first year of college. *NACADA Journal*, 2000; 19 (2): 5 – 10.
52. Ramsay S, Jones E, Barker M. Relationship between adjustment and support types: young and mature aged local and international first year university students. *Higher Education*, 2006; 54 (2): 247 – 65.
53. Kennedy HP, Fisher L, Fontaine D, Martin-Holland J. Evaluating diversity in nursing education. *Journal of Transcultural Nursing*, 2008; 19 (4): 363 – 70.